

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam atau sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. Mata pelajaran IPA pada tingkat sekolah dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi, membuat keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (O.D.N. Jannah, N. Fajrie, and D. Kurniati 2023). IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada siswa sekolah dasar.

Pembelajaran IPA bertujuan untuk membantu siswa menguasai, memahami sejumlah fakta dan konsep IPA mengenai fenomena alam serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mengembangkan dan menanamkan sikap ilmiah pada diri siswa (Dede, Afriyuni, and Fauziah 2018). Adapun tujuan pembelajaran IPA di SD, yang dijabarkan BSNP (2006:484) 1) agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, 2) memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar, 3) mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sendiri, 4) bersikap ingin tahu, tekun, kritis, wawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mandiri, 5) mampu menerapkan berbagai konsep IPA

untuk menyelesaikan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan, 6) mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, 7) mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pemaparan tujuan pembelajaran IPA di SD terdapat salah satu tujuan di antaranya, yaitu siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep ini sangat berperan penting dalam pembelajaran IPA dan menjadi dasar bagi penguasaan kemampuan yang lebih tinggi. Di dalam pembelajaran IPA mencakup pemahaman pengalaman proses alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Maka, siswa harus bisa menguasai kemampuan yang ada di pembelajaran IPA salah satunya yaitu pemahaman konsep.

Pemahaman konsep adalah kemampuan individu untuk memahami suatu konsep tertentu. Seorang siswa telah memiliki pemahaman konsep apabila siswa telah menangkap makna atau arti dari suatu konsep (dalam Suleman 2013: 5). Dari pendapat tersebut seorang siswa yang mempunyai pemahaman ia akan mampu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajarinya berdasarkan pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna. Mengingat pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA maka kemampuan siswa dalam memahami konsep IPA

harus lebih ditingkatkan, karena nilai pemahaman konsep berarti siswa tidak hanya sebatas mengetahui konsepnya saja tetapi siswa juga mampu menjelaskan kembali materi yang diajarkan dengan kalimat sendiri serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dede, Afriyuni, and Fauziah., 2018). Untuk mencapai pembelajaran IPA yang bermakna dan mampu mengaktifkan siswa untuk menguasai konsep-konsep materi pembelajaran IPA yang mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari maka peran guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menyajikan pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara langsung.

Namun dalam kenyataan ketika proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional di mana pembelajaran berpusat pada guru dan berjalan satu arah tanpa melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran yang berlangsung hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang siswa hanya mengerti materi ketika pembelajaran namun belum memahami materi tersebut. Kemudian guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan, metode dan strategi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk itu pemahaman konsep pada pelajaran IPA belum sesuai dengan

pembelajaran karena informasi tentang konsep IPA hanya didapat dari penjelasan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN Harapan Kecamatan Sindangkerta pada pembelajaran IPA yang dilakukan dengan Guru kelas IV SDN Harapan diperoleh beberapa permasalahan diantaranya, pemahaman konsep siswa mengenai materi IPA dalam pembelajaran masih rendah atau belum dapat memahami materi dengan baik, karena setelah mengikuti pembelajaran siswa belum dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, siswa belum mampu memberikan contoh lain dari materi yang dipelajari, siswa belum mampu mengklasifikasikan materi dan siswa belum dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan kalimatnya sendiri. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah kurang adanya komunikasi antara guru dan siswa sehingga motivasi dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat ketika pembelajaran masih kurang optimal. Siswa menganggap pembelajaran IPA tidak menyenangkan karena dalam pelaksanaan pembelajaran kurang bervariasi guru jarang menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian sebelumnya berdasarkan hasil observasi di SD Kecamatan Lubuk Begalung Padang, pada kajian penelitian “PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR” Dalam jurnal Arlis, ditemukan permasalahan pada

rendahnya pemahaman konsep siswa, berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, perlu adanya perubahan pola pikir bagi pengelola pendidikan, terutama guru, sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum yang langsung berhadapan dengan siswa. Perubahan pola pikir tersebut antara lain terdiri dari perubahan pola pembelajaran dan teknik penilaian. Pola pikir yang berpusat pada guru (*teacher center* pembelajaran yang berpusat pada siswa center) (Arlis 2013). Selain pembelajaran yang berpusat pada siswa, pola pikir pembelajaran juga perlu diubah dari sekedar siswa memahami konsep dan prinsip ke ilmunan, siswa juga dituntut untuk dapat menerapkan keilmuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Konsep adalah penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya kembali. (Rosmawati, 2012). Pemahaman konsep diartikan kemampuan untuk menyerap arti materi atau bahan yang dipelajari, seberapa besar peserta didik mampu menyerap, menerima, dan memahami pelajaran yang diberikan guru, sejauh mana peserta didik dapat memahami dan mengerti apa yang dibaca, dilihat, dialami, dan dirasakan berpa hasil penelitian atau observasi yang dilakukan (Susanto, 2013:8). Pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengemukakan kembali materi yang diperoleh menggunakan

bahasa yang mudah dipahami serta mampu mengaplikasikannya kembali (Rahmaniati, S., & Samsudin 2023).

Pemahaman anak tentang berbagai konsep yang sesuai dengan materi yang mereka pelajari akan membawa anak pada pembelajaran yang berdayaguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya. Cullingford dan Claxton (dalam Samatowa, 2018:11) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), anak memerlukan kegiatan pemahaman konsep serta diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap ingin tahunya dengan berbagai penjelasan logis. Selain itu, Samatowa (2018:7) mengemukakan bahwa pemahaman konsep anak dalam pembelajaran IPA harus berkembang dengan baik melalui pengamatan langsung, sebelum mengenal informasi-informasi abstrak (Deliany, Hidayat, and Nurhayati 2019). Berdasarkan fakta tersebut selain harus ada upaya peningkatan pemahaman konsep IPA siswa, tentu hal yang tidak kalah penting adalah peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Karena salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPA adalah kinerja guru selama proses pembelajaran. Maka di harapkan guru juga bisa memberikan pembelajaran yang menarik serta melibatkan langsung peserta didik, mengaktifkan siswa untuk menguasai konsep-konsep materi pembelajaran IPA yang mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini di harapkan guru dapat memilih metode mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang

tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, efektif dan inovatif menyenangkan bagi siswa dan guru. Sehingga permasalahan rendahnya pemahaman konsep IPA siswa mampu diatasi.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan model kontekstual Model Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan fakta yang ada (Marlina 2020). Model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada rencana kegiatan pembelajaran di kelas yang telah dirancang oleh guru. Rencana kegiatan pembelajaran tersebut berisi tahapan- tahapan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kontekstual berpusat pada aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam. Putri (2014) dalam hasil penelitiannya menjelaskan model pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mengkaitkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual dapat terealisasi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan oleh guru dengan mengacu pada masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka upaya yang dilakukan adalah melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menawarkan solusi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Rambe et al., 2024). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong para siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari (Siswa et al., 2012). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan yang sesuai dengan harapan yang telah peneliti sampaikan di atas adalah pendekatan kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) (Marta et al. 2020). Karena pendekatan ini dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif, merubah pembelajaran yang teacher center menjadi student center (Murtiani&Ahmad Fauzan., 2012).

Menurut Widodo (dalam Depdiknas, 2004:5) pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata bagi siswa serta mendorong siswa dalam membuat relasi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasinya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga, sekolah, masyarakat, warga negara, dan tenaga kerja. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, nantinya siswa akan mampu menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah maupun luar sekolah agar

dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan (Bhuana, Arcana, and Riastini 2020).

Menurut Nurhadi (2004:148), ada tujuh komponen penting dalam pendekatan kontekstual. Adapun komponen tersebut dipaparkan sebagai berikut; (1) Konstruktivisme Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) Menemukan (*Inquiry*) Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya; (3) Bertanya (*Questioning*) Mengembangkan sifat ingin tahu dengan kegiatan bertanya; (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) Menciptakan masyarakat belajar dengan pembentukan kelompok belajar yang anggotanya heterogen; (5) Pemodelan (*Modeling*) Guru menghadirkan model sebagai contoh atau media dalam pembelajaran; (6) Refleksi (*Reflection*) Refleksi dilakukan pada akhir pertemuan, misalnya dengan mencatat hal-hal yang telah dipelajari diskusi, maupun hasil karya; (7) Autentik Asesmen (*Authentic Assesment*) Melakukan authentic assesment (penilaian sebenarnya) dengan berbagai cara.

Dengan, demikian Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Untuk itu pendekatan kontekstual dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, karena pembelajaran pendekatan kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu

mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi sehingga siswa termotivasi untuk memahami dan mencari sendiri setiap makna yang dipelajari. Dari uraian tersebut alasan peneliti memilih kontekstual, sebab melalui pendekatan kontekstual sangat cocok dengan materi gaya. Pada gaya diharapkan adanya pengaitan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal diatas, begitu pentingnya proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang diberikan judul “Penerapan Model Kontekstual Pada Materi Gaya Di Kelas IV SDN Harapan Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa.” Dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA materi Gaya pada siswa sekolah dasar.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep menggunakan model Kontekstual pada pembelajaran IPA materi Gaya pada siswa kelas IV SD?

2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model Kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran IPA materi Gaya pada siswa kelas IV SD?
3. Bagaimana kendala guru dalam pembelajaran IPA materi Gaya menggunakan model Kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa materi Gaya pada siswa kelas IV SD?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menelaah:

1. Untuk mengetahui penerapan model Kontekstual pada pembelajaran IPA Materi Gaya pada siswa kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model Kontekstual pada pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPA menggunakan model Kontekstual dalam meningkatkan Pemahaman konsep IPA.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah - masalah, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Manfaat teknis

Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran

2. Manfaat praktis

A. Bagi Guru

- 1) Dapat memperluas pemahaman guru dalam penggunaan model pembelajaran Kontekstual;
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran secara efektif karena guru sebagai fasilitator di kelas.

B. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan berperan aktif di kelas;
- 2) Mempermudah mengingat dan memahami Pemahaman konsep IPA pada materi gaya.

C. Bagi Sekolah

- 1) Penggunaan media yang tersedia di sekolah untuk menunjang pembelajaran disekolah dalam pembelajaran di kelas;
- 2) Sebagai sarana guna meningkatkan strategi belajar mengajar di sekolah sehingga sekolah bisa memberikan bekal yang baik serta pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan bermakna, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

D. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan mengenai model pembelajaran serta pengetahuan untuk mengembangkan pembelajaran IPA di sekolah dasar;
- 2) Mengetahui dan menganalisis permasalahan di sekolah dasar.

E. Bagi Pembelajaran IPA pada umumnya

- 1) Meningkatkan kualitas isi ,proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran disekolah;
- 2) Dapat memberikan nilai baik yang positif bagi sekolah.

E. Definisi operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Model Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pembelajaran ini diawali dengan sajian atau tanya jawab lisan yang ramah dan terbuka terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat mengetahui manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar pada diri siswa akan muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, serta suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan daalm pembelajaran di harapkan siswa lebih memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh guru.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menguasai ilmu yang diberikan oleh guru secara menyeluruh, bukan hanya sekedar tahu tapi memahami ilmu tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui ilmu tersebut akan tetapi siswa mampu memahami konsepnya bahkan sampai pada pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari..dimana di harapkan siswa dapat lebih memahami konsep dalam IPA yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian di harapkan siswa dalam kemampuan pemahaman tidak hanya dalam bentuk hapalan tapi juga dapat mengungkapkan kembali materi yang didapat dengan pemahaman yang dimengerti.

3. Gaya

Gaya sering diartikan sebagai dorongan atau tarikan. Bila kita menarik atau mendorong suatu benda, maka berarti kita memberikan gaya pada benda tersebut. Untuk melakukan suatu gaya, diperlukan tenaga. Gaya ada yang kuat dan ada yang lemah. Makin besar gaya dilakukan, makin besar pula tenaga yang diperlukan. Satuan gaya dinyatakan dalam Newton (N). Gaya dapat mempengaruhi gerak dan bentuk benda. Macam-macam gaya diantaranya: 1) Gaya otot, 2) Gaya Magnet, 3) Gaya Gesek, 4) Gaya Pegas, 5) Gaya Gravitasi.